

Abstrak

Isim merupakan suatu fenomena di masyarakat yang sangat erat dengan pemenuhan nilai-nilai religius, baik secara spiritual maupun kontekstual. Pemenuhan nilai religi menduduki fungsi penting dalam setiap situasi yang terjadi dalam setiap kurun waktu tertentu. Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai gejala yang melatarbelakangi lahirnya isim, kedudukan, serta fungsi di kalangan masyarakat pendukungnya. *Naskah Doa Isim* (NDI) menjadi sumber data dalam melaksanakan investigasi tersebut. Sebagai sumber data, *Naskah Doa Isim* dikaji berdasarkan pendekatan dua disiplin keilmuan: filologi, dan sastra. Penekanan filologi berpusat pada kritik teks yang mencakup aspek fisik dan isi, dengan hasil berupa edisi teks yang bersih dari kasus kesalahan tulis. Kajian sastra secara umum menggunakan metode hermeunetik dengan pendekatan sosiologis. Metode heurmenetik merupakan suatu langkah pemahaman (interpretasi), di samping teks NDI yang berisi tentang ajaran keagamaan, sedangkan pendekatan sosiologis, berusaha memetakan kedudukan teks antara perngarang dan masyarakat, serta hubungan dari ketiganya. Diharapkan hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat ikhwal naskah sebagai dokumen kebudayaan dan memberikan kontribusi bagi cabang ilmu lain (sejarah, agama, budaya, dan ilmu kemasyarakatan).

Kata kunci : *Naskah Doa Isim*, Filologi, Kritik Teks, Sastra, Kedudukan, dan Fungsi

Pendahuluan

Isim dewasa ini, berada dalam ranah sengketa khususnya pada zona “keyakinan” atau aqidah yang berlangsung di tengah situasi masyarakat. Sebagian beranggapan, isim merupakan sisa peradaban lampau yang saat ini keberadaannya tidak lagi dibutuhkan. Namun, di satu sisi isim-isim masih tersebar luas di masyarakat, bahkan dapat dipastikan isim-isim masih terus di produksi oleh masyarakat pendukungnya. Terlepas dari hal tersebut, telaah terhadap isim masih sangat relevan khususnya bagi cabang-cabang ilmu yang berorientasi sejarah, agama, sastra, dan ilmu humaniora. Adapun data primer sebagai media investigasi fenomena tersebut berupa hasil tradisi tulis di masyarakat yaitu naskah. Naskah yang menjadi objek penelitian berjudul *Doa Isim (NDI)*.

Naskah Doa Isim merupakan suatu dokumen kebudayaan yang diproduksi oleh masyarakat, dan digunakan oleh masyarakat itu pula. Isim dalam naskah (*NDI*) merupakan nama-nama Allah (*asmaul husna*) yang memiliki khasiat apabila dibaca dengan jumlah dan waktu tertentu. Khasiat yang dimaksud merujuk pada arti maupun makna dari masing-masing *asmaul husna*. Hasil kodifikasi berdasarkan kamus bahasa —terkait bahasa yang digunakan dalam teks *NDI*— yaitu bahasa Arab, Sunda, Jawa, ditambah dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian *isim* khususnya di seputar masyarakat Indonesia, umumnya berorientasi sebagai zimat, atau azimat yang identik ditulis dengan aksara Arab yang kemudian dikemas dan dijaga sebaik-baiknya. Lebih spesifik, dalam KBBI, disebutkan bahwa isim merupakan nama-nama Tuhan (*asmaul husna*) yang digunakan sebagai mantra. Sehingga perpektif isim dalam teks *NDI* dengan pengertian hasil kodifikasi kamus yang sifatnya regional domestik memiliki pengertian yang sama. Namun, *isim* dalam istilah Arab, memiliki pengertian yang berbeda, meskipun memiliki hubungan apabila mendapat penafsiran. Isim dalam istilah arab berarti “kata benda” (*noun*, nomina) dalam bahasa Indonesia. Secara umum, nama dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda. Dengan demikian,

baik pengertian isim yang bersifat regional, maupun sumber istilah Arab memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda. Di sisi lain, melihat khasiat serta kegunaan teks isim dalam *NDI*, pengertian isim yang ingin ditonjolkan disini adalah isim sebagai **pegangan**.

Pengertian isim dalam naskah, ini didukung oleh kelengkapan lain seperti kumpulan doa-doa, pengetahuan tentang prediksi atau ramalan berdasarkan fenomena gempa kecil (lini), waktu; ilmu hitungan, aneka niat, dan mantra pengantar tidur, yang bersifat afirmatif. Secara tidak langsung, naskah ini dapat menjadi rujukan dalam menginterpretasi peristiwa-peristiwa dalam aktivitas kehidupan bagi pemegangnya.

Upaya penelusuran tersebut diwujudkan melalui studi naskah dengan memanfaatkan disiplin filologi dan kajian ilmu sastra. Karena investigasi terhadap naskah tidak terlepas dari kajian bahasa dan budaya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mampu menjawab berbagai persoalan seputar: 1) kasus kesalahan tulis yang terdapat dalam teks *NDI*; 2) Edisi dan terjemahan teks *NDI*; 3) kandungan isi yang terdapat dalam teks *NDI*. Dengan mengungkap sepuar persoalan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fenomena isim pada di masyarakat.

Metode Penelitian

Secara fundamental penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis komparatif. (Ratna, 2004:53), metode deskriptif komparatif dilakukan dengan cara melakukan perbandingan dan panafsiran. Dengan metode ini segala fakta-fakta yang ada diuraikan, dibandingkan, kemudian mendapat penilaian dan penafsiran. Langkah atau metodologi dalam menganalisis teks *NDI* sebagai objek berdasarkan pada dua kajian, pertama filologi, kedua sastra. Kajian filologis berusaha mengungkap berbagai aspek yang mencakup aspek kodikologi dan terktologi dengan berlandaskan pada metode kritik teks edisi naskah tunggal atau standar. Dalam metode ini segala perbaikan dimaksimalkan pada satu objek kajian dengan

beberapa sumber rujukan relevan yang menjadi bahan perbandingan, sehingga hasil yang diharapkan berupa edisi teks yang bersih dari kasus kesalahan tulis yang dapat dipertanggungjawabkan, (Baried, 1985:69; Djamaris, 2002:24). Penekanan dalam metode edisi naskah standar adalah mengusahakan teks yang sebersih mungkin dari kesalahan tulis bukan teks yang sedekat mungkin dengan teks asli, (Fathurahman, 2015:67). Pada tahap kajian selanjutnya, penelitian terhadap teks *NDI* menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Langkah ini ditempuh agar dapat menelusuri keberadaan, kedudukan, dan fungsi naskah pada masyarakat pendukungnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Naskah

Identifikasi *NDI* dilihat berdasarkan dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek isi. Berdasarkan fisik, teks ini ditulis di atas media berupa kertas. Kertas yang digunakan sebagai alas naskah yaitu kertas Eropa. Hal ini dapat diinvestigasi berdasarkan *watermark* atau cap air yang pada kertas. Cap air tersebut, bergambar singa bermahkota dengan iluminasi berupa lingkaran. Tertulis angka tahun (1882) *Made In Austria*.

Naskah *NDI* memiliki jumlah halaman sebanyak 76 halaman yang ditulisi, dan dua halaman kosong yaitu halaman 40 dan 41. Teknik penulisan yang digunakan dalam naskah *NDI* adalah teknik bolak-balik. Artinya terdapat pemisahan dari halaman 1-40 dan 76-43. Keduanya memiliki acuan dalam teknik penulisan Arab di mana halaman satu selalu dimulai dari kiri ke kanan. Naskah *NDI* sendiri memiliki ukuran sampul 16.4 x 10 cm, ukuran lembar atau lampir halaman 16.4 x 10 cm, ruang tulisan 13-15.5 x 8.5-9.5 cm, dengan jumlah baris setiap halaman 9-12 baris. Berdasarkan ciri fisik tersebut, *NDI* tergolong ke dalam naskah ringkas yang dapat di bawa ke mana saja tanpa menghabiskan ruang baik dalam saku, tas, dan sebagainya.

Hal tersebut, didukung oleh muatan teks yang dapat menjadi rujukan pemilikinya. Karena berdasarkan kelengkapan

isi teksnya naskah ini tidak hanya memuat isim, melainkan terdapat juga doa-doa, pengetahuan tentang prediksi atau ramalan berdasarkan fenomena gempa kecil (*lini*), waktu; ilmu hitungan, aneka niat, dan mantra pengantar tidur.

Doa-doa yang dimuat dalam teks *NDI* memiliki corak kekhasan yang mencirikan identitas kultur yang berkembang di masyarakat. Bagi beberapa daerah penghormatan pada beberapa tokoh pemuka agama menjadi perhatian yang sangat khusus. Masyarakat tersebut memiliki pandangan bahwa para penyebar Islam ini memiliki jasa yang sangat besar. Karena melalui ajaran yang mereka bawa, beberapa diktum-diktum yang dianggap timpang, tergerus oleh ajaran Islam yang berlandaskan pada ajaran tauhid. Huda (2007:43), menyatakan bahwa ajaran Islam berpangkal pada tauhid. Ajaran ini mengajarkan bahwa tidak ada kekuatan yang lebih besar dari kekuatan Allah. Atas dasar tersebut, Islam menjadi kekuatan alternatif jalan keluar permasalahan dalam suatu bangsa. Bentuk penghargaan tersebut, diwujudkan dalam doa-doa yang terdapat dalam teks *NDI* seperti: doa Sulaiman, doa Syekh Abdul Qadir Jaelani, doa Rasul, juga doa-doa terkait keselamatan dirinya dan beberapa “pendahulu” yang telah mengantarkan masyarakat dalam teks ke dalam situasi saat ini. Terlihat bahwa adanya usaha sinkretisasi (lihat Darsa, 1998:15) antara ajaran Islam dengan kebudayaan masyarakat setempat, di mana penghargaan masyarakat lokal terhadap ruh nenek moyang atau para pendahulu (*karuhun*), mendapat penyesuaian ajaran Islam melalui jalan cendikia para ulama Islam terdahulu. Secara esensi, baik kebudayaan masyarakat dan ajaran Islam tidak kehilangan patokannya. Sehingga kesan harmonisasi kultur tercermin dalam doa-doa tersebut.

Bagian lain yang terdapat dalam teks *NDI* berupa ramalan terkait *lini* (gempa kecil). Peristiwa *lini* dianggap sebagai suatu petanda yang dianggap kurang baik oleh masyarakat yang tercermin dalam naskah. Anggapan ini tidak terlalu berlebihan, karena dalam sebuah firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Mulk ayat 16-17, yang menyatakan bahwa gempa merupakan peringatan tanda kuasa Tuhan. Sebagai contoh:

Septiyadi Sobar Barokah Saripin

Transliterasi: *Lamun lindu (lini) ing wulan Muharam ing rohiné, alamat akéh wong prihatin. Lamun ing wenginé alamat pahila beras, paré larang. Mangka sidkohan sekul wuduk du'ané salamet.*

Terjemahan: *Apabila terjadi gempa kecil (lini) di bulan Muharam, jika siang pertanda akan banyak orang susah. Jika terjadi di malam hari, pertanda akan datang paceklik beras, padi mahal. Oleh karena itu, sedekahi dengan nasi uduk (lemak), dengan membaca doa Selamat.*

Penggalan teks di atas menunjukkan, bahwa peristiwa *lini*, merupakan suatu tanda akan datangnya hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan “menyedekahkan” sebagian harta yang kita miliki agar terhindar dari malapetaka yang disebutkan. Konsep tersebut sejalan dengan semangat ajaran Islam perihal beramal. Salah satu amal ibadah yang sangat diperhatikan dalam Islam adalah beramal. Gambaran teks di atas menunjukkan bahwa: “*dalam keadaan sesulit apapun, jangan lupa untuk beramal*”. Dalam Islam beramal merupakan salah satu cara dalam membersihkan harta yang kita peroleh. Karena sebagian dari harta yang kita dapatkan saat berusaha terdapat hak milik orang lain. Tabiat ini diperkuat dengan konsep ajaran Islam, “*tidak ada orang yang jatuh miskin karena beramal*”.

Berkaca pada kajian heurmeneutika, lambang bunyi bahasa merupakan simbol yang bertendensi memunculkan penafsiran-penafsiran yang baru, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pernyataan dalam teks di atas merupakan metafora yang menyembunyikan makna di balik kebahasaan yang diungkapkan. Hal ini didukung dengan budaya masyarakat dalam teks (Sunda, Jawa), yang gemar menyembunyikan makna di balik gejala kebahasaan, di antaranya dikenal dengan istilah *sindir*, *sampir*, *silib*, *siloka*, *sasmita*, yang

Naskah Doa Isim: Edisi Teks dan Kajian Isi

keseluruhannya merupakan perumpamaan-perumpamaan atau mencerminkan kiasan, ambigu, atau multitafsir.

Meminjam model Geertz (2014) *Agama Jawa*, dalam menafsirkan simbol dalam gejala bahasa, kemungkinan hal yang dapat digambarkan berdasarkan uraian *lini* dalam teks NDI sebagai berikut:

<i>Lini</i>	: gempa kecil, guncangan, getaran, bencana, berdampak buruk tergantung intensitas getaran yang ditimbulkan, cobaan, ujian
<i>Muharam</i>	: salah satu nama bulan dalam kalender Hijriah berdasarkan hitungan peredaran bulan mengelilingi bumi (<i>lunarmoon</i>).
<i>Rohiné</i>	: siang hari, terang, bagian hari yang terang, kurun waktu antara pukul 11-14, terlihat karena adanya terang
<i>Prihatin</i>	: sedih, masgul, sugul, bersedih, waswas, bingbang
<i>Wenginé</i>	: malam hari, waktu dimana tidak adanya cahaya matahari, dari terbenam hingga terbitnya matahari, gelap, tidak terlihat.
<i>Pahila</i>	: susah, sukar
<i>Beras</i>	: berasal dari tumbuhan padi, jenis makanan pokok
<i>Paré</i>	: tumbuhan padi, beras yang belum jadi
<i>Larang</i>	: susah, mahal, jarang
<i>Sidkohan</i>	: sedekah, memberi, derma, selamat
<i>Sekul wuduk</i>	: nasi lemak, nasi yang dicampur santan, warna putih tapi memiliki rasa.
<i>Doane Salamet</i>	: doanya selamat.

Bentuk penafsiran lain: "*lini* (bencana, ujian); *Muharam* (pertama); *rohine* (yang terlihat, nampak: fisik atau lahir); *prihatin* (sengsara, bersedih); *wenginé* (tidak terlihat, gelap,

Septiyadi Sobar Barokah Saripin

batin); *pahila* (susah, sempit); *Beras* (pokok/inti); *paré*(kehidupan); *larang* (jarang, sukar, jauh); *sidkohan* (rela, ikhlas, belajar); *nasi* (makanan, bersih); *wuduk* (santan, putih); dan *doané salamet* (doa keselamatan)”. Apabila dirangkai ke dalam suatu bentuk pertanyaan, maka kurang lebih berbunyi:

“*Cobaan/ujian pertama yang nampak adalah rasa takut akansengsara, dan yang tak nampak adalah kesulitan atau kesempitan, oleh karena itu belajarlah ikhlas, agar hati senantiasa putih melalui doa keselamatan*”.

Naktu dan ilmu hitungan, dalam naskah *NDI* serupa horoskop. Pemanfaatan bahasa non-verbal seperti tabel serta tipografi dimunculkan dalam bab yang membahas hal ini. Beberapa tabel dalam teks mencatat watak serta *naktu* atau angka dari masing-masing tahun (alif, memiliki sirkulasi delapan tahun, windu), bulan dalam kalender hijriah, dan hari (saptawala, pancawala). Perihal tipografi terdapat di halaman 42, yang menggambarkan 4 penjuru yang masing-masing sisi mewakili nama tokoh dalam Islam seperti nabi, malaikat yang berimplikasi dengan hari serta waktunya masing-masing, seperti: *Ahmad lungguh wétan manis*; *Izrail lungguh kidul pahing*; *Ibrahim lungguh kulon pon*; *Yusuf lungguh kalér wagé*; di posisi sentral dalam sebuah kotak tertulis *Izrail Kaliwon*. Adanya penyebutan nama-nama arah seperti *kulon* (barat), *wétan* (timur), *kidul* (selatan), dan *kalér* (utara), menunjukkan fungsinya sebagai arah mata angin.

Mantra pengantar tidur, dalam teks menjadi bagian terakhir pada teks *NDI*. Dinamakan mantra karena teks ini menggunakan pencampuran beberapa jenis bahasa, di antaranya Sunda, Jawa, dan Arab. Secara tidak langsung, mantra ini mengandung unsur penggarapan bagi segala hal yang kelak terjadi ketika orang tersebut hilang kesadaran, bahkan tidak menutup kemungkinan dalam tidur tersebut manusia bertemu dengan kematiannya. Fenomena tersebut mencerminkan pengaruh ajaran Islam yang dapat

menyesuaikan diri dengan kapercayaan masyarakat setempat tanpa kehilangan esensinya. Hal itu ditunjukkan oleh sebagian teks yang menggunakan bahasa Arab, dan permohonan yang ditujukan kepada Allah.

2. Kritik Teks

Tugas utama filologi adalah menyajikan dan menafsirkan (Robson, 1994:12). Kritik teks merupakan suatu langkah filologis yang berusaha mengungkap berbagai kekurangan dan kelebihan dalam suatu teks naskah. Kekurangan maupun kelebihan dalam suatu naskah dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kesengajaan (non-mekanik), dan ketidaksengajaan (mekanik). Faktor non-mekanik dalam sebuah teks sering terjadi pada naskah-naskah yang mengalami proses penyalinan yang berulang-ulang. Karena pada dasarnya, setiap penyalin memiliki persepsi sendiri mengenai hal yang diungkapkan dalam teks. Sedang kesalahan mekanik terjadi akibat kekeliruan pada saat proses penulisan (*human error*), maupun faktor biologis yang berdampak pada menurunnya kualitas bacaan naskah (Ekadjati, 1988: 11).

Terkait kesalahan yang terjadi akibat faktor kesengajaan, pada beberapa bagian doa teks terdapat beberapa penambahan, seperti pada doa Selamat. Secara umum, doa selamat masih dapat kita temui dalam berbagai buku kumpulan doa. Namun, tatanan bahasa yang digunakan dari buku-buku kumpulan doa tersebut tidak memiliki kemiripan yang identik dengan teks doa dalam teks *NDI*. Berikut merupakan contoh doa selamat versi saat ini dan teks *NDI*:

Transliterasi Doa Selamat Versi Sekarang	Transliterasi Doa Selamat Versi Teks NDI
<i>Alahhuma salāmetan 'alaina wa'alā hujāji wal fuzati wal musafiriina min umatin Muḥammad ajma'iina fii barika wa ba'rika innaka 'alā kūlii syai'in qadiirun yā ni'mal maula wa yāni'mannaṣir</i>	<i>Allahumma inna nas'aluka salamatan fiiddiini wa 'afiyatan fiiljasadina wa ziyādatan fii 'ilmina wa barakatan fii rizqinā wa taubatān qablalmauti wa raḥmatan 'indalmaut wa</i>

Septiyadi Sobar Barokah Saripin

<p><i>birahmatika yā arḥḥamarraḥimiina + Punika Do'a Alahhuma inna nas'aluka fiiddiini wa 'āfiyatan fii jannati waziyadatan fii 'ilmi wa barakātan fii rizqi wa taubatan qablalma'ut wa raḥmatan 'indalma'ut wa magfiratan ba'dal ma'ut hawin 'alainā fii sakaratilma'ut wa najatan minannār wal 'afwa 'indal ḥisab birahmatika yā arḥamarrahiimina.</i></p>	<p><i>magfiratan ba'dal maut. Allahumma ḥawin 'alainā fii sakaratilmauti wānnajāta minannār wal'afwa 'indalḥisāb. Rabbanā zallamnā anfusanā wa'inlam tagfirlanā wa tarḥamnā lanakūnannā minalkḥāsiriina raḥmatika yā arhama rrāḥimiina. Allahummaftaḥlanā abwābalbarakat wa abwābanni'mat wa abwābarrizqi wa abwābalquwwat wa abwābaṣṣihat wa abwābassallamat wa abwābal'afiyat wa abwābaljannati. Allahummagfirlii ḥunūbii waliwalidayya wārhamhuma kamā rabbayānii ṣagiirā.</i></p>
<p>Terjemahan</p>	<p>Terjemahan</p>
<p>Ya Allah berikanlah keselamatan atas kami dan atas orang-orang yang berhaji dan melakukan safar dari umat Muhammad seluruhnya dalam keberkatan sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu maha berkendak wahai Pemilik Nikmat dan Pemilik Pertolongan atas Rahmat-Nya. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. <i>Ditambah dengan doa:</i> Ya Allah sesungguhnya kami meminta kepadamu tentang agama dan keluasan di surga dan tambahkanlah dalam ilmu yang</p>	<p>Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu akan keselamatan dalam agama, kesehatan jasad, ditambahkannya ilmu, berkahnya rizki, taubat sebelum kematian, kerahmatan ketika menghadapi kematian, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah ringankalah kami ketika dalam sakaratul maut, selamat dari neraka, dan mendapat pengampunan ketika penghitungan, Ya Allah sesungguhnya kami dzolim terhadap diri kami, jika Engkau tidak mengampuni kami,</p>

berkah dan rizki serta taubat sebelum kematian dan rahmat ketika kematian dan ampunan setelah kematian, ringankanlah atas kami pada saat sakaaratul maut serta dijauhkan dari api neraka dan ampunan pada saat perhitungan atas Rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	merahmati kami, maka kami termasuk ke dalam orang-orang yang merugi, atas kasih sayangmu wahai Engkau yang maha Penyayang. Ya Allah bukakanlah untuk kami pintu keberkahan, kenikmatan, rezeki, kekuatan, kesehatan, keselamatan, kebaikan dan surga. Ya Allah ampunilah dosaku, dosa orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku kecil.
---	---

Berdasarkan perbandingan di atas kedua doa tersebut nampak berbeda. Namun secara esensi kedua doa tersebut memiliki makna yang sama. Masing-masing doa berisi teks permohonan yang menyangkut diri, agama, dan golongannya agar dijaga dari berbagai perbuatan yang melanggar agama agar terhindar dari siksa api neraka. Meskipun berbeda dari segi diksi atau penggunaan kata dengan doa selamat versi saat ini, secara umum diksi yang digunakan dalam teks tidak menyalahi kaidah serta ajaran Islam.

Selanjutnya, kekeliruan yang termasuk ke dalam faktor mekanik (kesengajaan) banyak ditemukan dari aspek penulisan yang bersifat redaksional. Salah penulisan dalam teks *NDI* secara keseluruhan didominasi oleh teks-teks yang ditulis dengan bahasa Arab. Meskipun terlihat sepele, misalnya dalam hal penambahan huruf yang berfungsi sebagai *harokat* guna memperpanjang bacaan, namun hal ini akan fatal akibatnya, bahkan dapat merubah konteks makna secara menyeluruh.

Kesalahan-kesalahan yang bersifat redaksional berada dalam beberapa tataran seperti adisi (penambahan), omisi penghilangan, substitusi (pergantian), dan transposisi (perpindahan posisi) yang terdiri atas metatesis penanda bunyi dan perubahan ke dalam bentuk lain. Berdasarkan hasil

Septiyadi Sobar Barokah Saripin

penelusuran, terdapat 173 kasus pada teks yang ditulis dengan bahasa Arab, dan 52 kasus yang ditulis dengan menggunakan bahasa daerah, dengan total keseluruhan sebanyak 225 kasus. Secara rinci kasus kesalahan dari masing-masing kategori kesalahan dibuat ke dalam bentuk tabel di bawah ini:

Jenis Penyimpangan	Teks Berbahasa Arab	Teks Berbahasa Daerah
Adisi	Ditemukan sebanyak 26 kasus, yang terdiri atas: 17 adisi penanda bunyi; 5 adisi huruf; 3 adisi kata	Ditemukan 17 kasus, yang terdiri atas: 4 adisi penanda bunyi; 13 adisi huruf
Omisi	Ditemukan sebanyak 64 kasus, yang terdiri atas: 55 omisi penanda bunyi; 7 omisi huruf; 2 omisi kata	Ditemukan 3 kasus, yang terdiri atas: 2 omisi penanda bunyi; 1 omisi huruf
Substitusi	Ditemukan sebanyak 24 kasus, yang terdiri atas: 5 substitusi lambang vokal; 19 substitusi lambang konsonan	Ditemukan sebanyak 12 kasus.
Transposisi	Ditemukan sebanyak 58 kasus, yang terdiri atas: 11 metatesis penanda bunyi; 47 perubahan ke dalam bentuk lain.	Ditemukan sebanyak 10 kasus

Berdasarkan data di atas, dapat diidentifikasi bahwa penulis memiliki kelemahan dalam menuliskan teks berbahasa Arab. Pada dasarnya, komponen huruf yang terdapat dalam suatu kata yang ditulis dalam bahasa Arab tidak banyak yang hilang, bahkan cenderung sama apabila dilafalkan atau dibunyikan. Namun, dalam kaidah penulisan kesalahan-kesalahan tersebut sering dijumpai, seperti penempatan, penambahan, penghilangan, maupun pertukaran pada penanda

bunyi, huruf maupun kata sering ditemukan dalam tulisan. Hal ini menandakan bahwa proses penerimaan penulis berdasarkan pada indra pendengaran. Secara khusus, meminjan pernyataan dari De Porter & Hernacki (2000), penulis teks *NDI* pada dasarnya memiliki modal belajar yang termasuk ke dalam kategori auditoris. Penulis menuangkan segala ide berdasarkan pada aspek pendengaran, bukan menyalin melalui proses penglihatan.

Selanjutnya, data hasil penelusuran terhadap kasus kesalahan tulis dalam tataran redaksional di atas menjadi acuan dalam proses penyajian edisi teks. Selain itu, dalam penulisan edisi teks disesuaikan dengan kaidah kebahasaan yang berlaku saat ini. Berdasarkan edisi teks yang dianggap telah bersih dari kasus kesalahan tersebut, tahap selanjutnya adalah proses terjemahan. Mengacu pada edisi teks, proses terjemahan yang dilakukan secara harfiah berdasarkan kamus rujukan, yang selanjutnya model yang digunakan adalah model setengah bebas. Artinya untuk mengetahui pengertian dari suatu kata, terjemahan merujuk pada penggunaan kamus, tapi apabila setiap kata mengacu pada kamus, terjemahan yang dihasilkan bersifat kaku. Oleh karena itu, dalam terjemahan dilakukan pula penyesuaian kata agar pembaca dapat memahami isi bacaan tanpa terganjal maksud dari rangkaian isi bacaan.

3. Kajian Isi

Teks *NDI* merupakan naskah pegangan yang dapat menjadi rujukan bagi pemiliknya, sesuai dengan judul pada bab pertama yaitu *isim*. Isim yang dimaksud dalam teks *NDI* merupakan kata-kata yang berisi nama-nama Allah (*asmaul husna*), dan doa-doa. Sedang kelengkapan lain seperti ramalan, *naktu*, hitungan, niat, dan mantra sebatas pengetahuan yang mesti dijaga, dipelihara, dan diamalkan oleh pemiliknya. Karena pengetahuan mengenai ramalan, *naktu*, dan hitungan dianggap sebagai suatu pengetahuan berharga sehingga pengetahuan tersebut mendapat penjagaan melalui tulisan.

Pernyataan bahwa isim sebagai kekuatan alternatif, tidak terlalu berlebihan. Karena, berkaca pada masa lalu, Indonesia

merupakan salah satu negara jajahan dari negara-negara besar seperti negara-negara Eropa dan Jepang. Sebelumnya, masyarakat Indonesia telah terlebih dahulu menghadapi budaya-budaya besar seperti India dan Cina. Pada budaya India, masyarakat Indonesia dikenalkan dengan tingkatan kasta atau kelas sosial, begitu pun pada masa penjajahan, Di mana rasa kepercayaan diri masyarakat lambat-laun terkikis oleh adanya pengkotak-kotakan atas jati diri manusia. Terlebih pada masa penjajahan, tidak sedikit bangsa pribumi yang menjadi pelayan bagi para pendatang tersebut. Celah inilah yang menjadi kesempatan Islam dalam menanamkan nilai-nilai serta ajaran yang dibawanya. Salah satunya adalah menanamkan sifat berani karena tidak ada kekuatan lain selain kekuatan Allah (Tauhid), dan dalam ajaran Islam tidak terdapat pengkotak-kotakan kelas manusia. Dengan demikian, isim berperan sebagai stimulus bagi masyarakat yang dapat mengembalikan kepercayaan diri yang telah lama hilang akibat proses penjajahan yang berlangsung terus menerus. Kenyataan tersebut didukung oleh sistem kepercayaan masyarakat primordial yang menjunjung nilai-nilai dalam pemenuhan aspek spiritual dan religius. Adapun terkait doa, ramalan, dan ilmu tentang hitungan merupakan perangkat yang dapat menambah keyakinan, yang juga termasuk ke dalam strategi Islam dalam mengembalikan kepercayaan diri masyarakat pada masa tersebut melalui sifat ajaran Islam yang dapat menyesuaikan dengan kultur tertentu.

Dewasa ini, pengguna isim mungkin sangat jarang ditemui, karena berbagai faktor yang melatarbelakangi. Misalnya, terhentinya proses transmisi dari generasi sebelumnya. Selain itu, kemajuan zaman juga berdampak pada terbaikannya dokumen-dokumen kebudayaan masa lalu dan beralih pada pemujaan teknologi yang terus berkembang pesat, sehingga untuk mengetahui suatu ajaran masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dengan segala kemudahan yang ditawarkan, yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap tradisi-tradisi masa lalu.

Penutup

Dari hasil investigasi kritik teks terhadap *NDI*, ditemukan beberapa fakta penting. Berdasarkan muatan yang terkandung di dalamnya, esensi nilai ajaran Islam sangat ditekankan pada setiap bagian teks. Isim dalam perpektif masyarakat berupa azimat dalam teks *NDI* berisi nama-nama Allah (*asmaul husna*). Pada kelengkapan isi teks lain, berisi pengetahuan yang secara tidak langsung memiliki hubungan dengan ajaran Islam. Namun, yang menjadi kelemahan dalam teks *NDI* adalah kurangnya pemahaman penulis mengenai kaidah penulisan dalam bahasa Arab, sehingga apabila dibaca terlihat beberapa bagian yang rancu, bahkan tidak memiliki arti sama sekali dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa isim merupakan dokumen kebudayaan yang mencerminkan akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi suatu pertanda bahwa masyarakat Indonesia memiliki sifat progresif terhadap berbagai kebudayaan yang masuk. Di sisi lain, ajaran Islam pada dasarnya memiliki daya lentur, yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya tanpa menghilangkan esensinya, tanpa melupakan bagaimana cara ulama cendikia terdahulu dalam proses memasukan nilai-nilai Islam dalam suatu struktur budaya di masyarakat. Namun, isim dapat menjadi keliru dan menimbulkan masalah yang krusial apabila penghargaan terhadap isim dilakukan secara berlebihan, yang jelas-jelas ini bertentangan sekali dengan ajaran Islam yang mengutuk perbuatan syirik.

Daftar Rujukan

- Baried, Siti Baroroh, 'dkk'.(1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang A. (1998).*Khasanah Pernaskahan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Jakarta : Balai Pustaka.
- DePorter, Bobbi *et.al*.*Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Djamaris, Edwar.(2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco
- Ekadjati, Edi S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Huda, Nor. (2007). *Islam Nusantara “Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*.Yogyakarta; Ar-ruzz Media.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Ratna, Nyoman Kutha.2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Rul
- Satjadibrata, R. 2000-2005 *Kamus Bahasa Sunda*. Jakarta: Kiblat.